

PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Nengsih Markus¹, Kusmiyati², Sucipto³
^{1,2,3}FKIP, Universitas Dr Soetomo
email : nengsihaini.marc@gmail.com

Abstrak :

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, manusia membutuhkan bahasa sebagai media. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat dalam bentuk simbol suara yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia untuk menyampaikan atau menerima pesan, gagasan, gagasan dan informasi. Berbicara tidak lepas dari kosakata. Kosakata adalah bagian penting dari bahasa tersebut. Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan bahasa seseorang. Demikian juga, kemampuan seseorang untuk menggunakan dan belajar bahasa dipengaruhi banyak oleh kosa kata yang dimiliki anak tersebut. Permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana menguasai kelas bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Kasih Ibu Desa Kuala Lapang, Kecamatan Malinau Kabupaten Malinau Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah: Jelaskan penguasaan kelas kata bahasa Indonesia yang dikontrol oleh anak usia 4-5 tahun di TK Kasih Ibu Desa Kuala Lapang, Kecamatan Malinau Kabupaten Malinau Barat. Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa, terutama penggunaan tingkat bahasa daerah dan bahkan tingkat nasional. (2) dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar penguasaan kosakata di TK khususnya penguasaan bahasa Indonesia dan merupakan bentuk usaha untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang bahasa khususnya bahasa kosa kata anak.

Kata kunci: *Penguasaan kosakata, bahasa indonesia, usia anak 4-5 tahun*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya sejak lahir manusia telah terikat secara kodrati untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Menurut Subyakto dan Nababan (1992:124) bahasa adalah segala bentuk komunikasi ketika pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan supaya dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi. Chomsky sebagaimana dikutip Subyakto dan Nababan (1992:76) menyatakan bahwa setiap anak sejak lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh suatu bahasa. Seperangkat peralatan itu disebut dengan peralatan pemerolehan bahasa atau Language Acquisition Device (LAD). Dengan adanya LAD ini seorang anak dipastikan memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa. Berbahasa tidak terlepas dari kosakata.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa (Soedjito, 1992:1). Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa. Penguasaan kosakata dapat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bahasa dapat berfungsi kepada seseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat (Tarigan, 1993:14).

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, manusia membutuhkan bahasa sebagai medianya. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia untuk menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan dan informasi.

Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222), bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusia yang mempunyai kelebihan dalam berbahasa dan disanalah terletak perbedaan manusia dengan makhluk lainnya. Semenjak dilahirkan ke dunia, manusia sudah berbahasa. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222), anak dilahirkan dengan dibekali oleh alat pemerolehan bahasa LAD (*Language Acquisition Device*). LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa dan tidak mempunyai kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Jadi, dengan dibekali alat tersebut semenjak lahir anak sudah berbahasa. Hal ini terbukti bahwa semenjak dilahirkan anak telah menghasilkan variasi suara tangis. Dari suara tangis tersebut, orang tua mengerti bahwa anak menangis karena lapar, kesakitan, atau karena bosan.

Alat komunikasi sudah tentu merupakan kesepakatan antarsesamanya dengan adanya kesepakatan antara pemakainya maka akan muncul makna yang sama, yang dimaksudkan di sini adalah bahasa. Mungkin ada yang berkeberatan dengan mengatakan bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Maka itu menunjukkan bahwa dua orang atau pihak dapat mengadakan komunikasi dengan mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama (Keraf, 2001:1). Bahasa memberikan yang jauh lebih luas dan kompleks dari pada yang dapat di peroleh dengan mempergunakan media. Dewasa ini sangat sulit bagi kita untuk membayangkan asal dan perkembangan kebudayaan umat manusia yang begitu kompleks tanpa bahasa (Keraf, 2001:2).

Seseorang yang belum mahir dalam mempergunakan bahasa akan menemukan kesulitan karena apa yang dipikirkan atau dimaksudkan tidak akan sempurna apa bila di ucapkan pada orang lain. Demikian pula, dalam pergaulan umum bahasa yang dipergunakan bukn merupakan bahasa yang umum atau berlaku, maka sukar pula memperoleh komunikasi yang lancar. Anak mulai berbicara pada usia 18 bulan, dan usia kurang lebih dari tiga setengah tahun, anak boleh

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa ibunya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. (Partana dan Sumarsono, 2002:138).

Kata-kata yang tepat bertahan dalam tutur mereka adalah kata-kata yang tergolong kontetif atau kata penuh yaitu kata yang mempunyai makna sendiri jika berdiri sendiri, karena itu hilangnya funktor tidak akan mengurangi isi makna suatu kalimat dan karena itu kalimat mereka masih dimengerti oleh orang dewasa secara sempurna. (Partana dan Sumarsono, 2002:138). Kita dapat mengetahui dari penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi, yang disebutkan atau yang dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan funktor atau kata tugas, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. Funktor adalah kata-kata (atau butir gramatikal seperti penanda jamak *-es* atau *-s* dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai arti sendiri dan biasanya hanya mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis.

Berdasarkan pengamatan, seorang anak yang berusia 2-7 tahun dapat berbahasa pertama dan kedua lewat proses interaksi dengan lingkungannya. Proses ini berlangsung sangat luar biasa. Seorang anak dapat berbahasa pertama sebagai hasil belajar dari lingkungan dan keluarganya dan ia pun dapat berbahasa kedua dari hasil belajar serta dari lingkungan dan sekolahnya. Demikian pula dengan lembaga pendidikan terutama TK dalam pendidikan penting peranannya dalam proses sosialisasi, terutama pada saat anak bertemu dengan sebayanya. Kebahasaan sering dijumpai batasan atau penjelasan yang menetapkan bahwa bahasa adalah system komunikasi. Bloch and Trager (dalam Tarigan, 1984:19) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu system simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk komunikasi.

Menurut Djiwandono, (2008:43) penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif-reseptif. Pengertian penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu kosakata yang telah dikuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa ada kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Penguasaan kosakata pasif-reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa orang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa.

Kosa kata anak kecil akan berkisar pada perkembangan kosa kata tentu sejalan dengan “lingkaran” situasi yang melingkupi anak. Jika anak itu berusia 2-3 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup: makan, tidur, minum, dan main. Karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam membentuk kosa kata anak (Patana dan Sumarsono, 2002:138). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik antara lain oleh faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi faktor-faktor situasional yaitu siapa berbicara dan memakai bahasa apa.

Fishman (dalam Aslinda dan Leni: 2010:16-17). Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbullah variasi bahasa. Sedangkan adanya variasi bahasa menunjukkan bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat beraneka ragam (heterogen) keanekaragaman bahasa nampak pemakaiannya baik secara individu atau secara kelompok. Secara individu peristiwa ini dapat diamati dalam pemakaian bahasa.

Sifat-sifat khusus (Karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan dikenal dengan istilah idiolek. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan dalam kajian yaitu penguasaan bahasa Indonesia pada siswa TK kasih ibu, karena pada usia itu anak sudah mendapat pembelajaran dibangku nonformal sehingga anak terbiasa mendapatkan bahasa Indonesia secara utuh. Selain itu penelitian yang menggunakan objek anak usia 4-5 tahun belum banyak dilakukan.

Bahasa sebagai alat komunikasi bagi anak memiliki banyak fungsi, sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai fungsi instrumental

Pada awal kehidupan seorang anak belajar menggunakan bahasa menggunakan bahasa dipakai dalam memahami tentang air, makanan, minuman tertentu. Anak kecil segera belajar kata-kata yang berhubungan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan primer. Misalnya anak yang haus anak akan mengatakan “num-num” agar lebih cepat menerima air dari pada anak yang hanya menangis karena haus. Pada bayi walau pun belum berbahasa (Pralinguistik) anak mampu mengungkapkan keinginannya melalui tangisan. Bagi kanak-kanak dan anak prasekolah juga demikian dalam menyatakan keinginan dan perasaannya dengan bahasa.

b. Bahasa sebagai fungsi regulatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada fungsi regulatif anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan kontrol perilaku dari orang dewasa disekitar mereka. anak kecil mengatakan “ciluk ba” akan mendatangkan respon dari orang dewasa. Orang dewasa dan anak sangat menikmati dari kata tersebut dan hal itu merupakan perubahan yang dihasilkan dalam perilaku. Anak mendapatkan ide berbicara karena mendengarkan percakapan orang disekitarnya. Bahasa yang didengar anak mengubah perilaku

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

anak ketika anak belajar untuk berbicara. Anak yang melakukan kesalahan akan terus mencoba menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengontrol perilaku dan lingkungannya.

c. Basa sebagai fungsi heuristik

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan “apa”, “menggapa”, dan “bagaimana” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekelilingnya atau alam sekitarnya.

Pada masa usia dini sejak bayi sudah mengeksplorasi lingkungannya. Pendidik atau orang dewasa sangat mudah menemukan bahasa sebagai heuristik. Amak usia dini akan banyak bertanya karena kaingintahuan dan menjelajahi dunia sekitar sehingga membuat mereka banyak bertanya. Kata-kata yang kelaur dari mulutnya “tu pa” (itu apa), “pa ni” (apa ini), atau “tu..” sambil tanganya menunjuk kearah objek pada saat ia melihat cicak di dinding atau apa saja yang menarik perhatiannya. Bahasa secara simbolis mengidentifikasi baik berwujud dan tidak berwujud. Memori yang ada akan membuat koneksi dengan informasi yang baru diperoleh. Hal ini juga memungkinkan kita unuk berspekkulasi dan menggeneralisasikan tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Bahasa adalah sistem yang membentuk anak menggumpulkan pengetahuan melalui pengalaman dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan anak untuk menyimpan dan memilah informasi yang akan digunakan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Ketika anak menulis atau berbicara suatu topik kita mengklarifikasi ide-ide dan menghasilkan pengetahuan baru.

d. Bahasa sebagai fungsi interaksional

Bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Bahasa memunkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Anak dapat menetapkan dan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan pedulinpada kelompoknya sendiri dan berpartisipasi dalam struktur sosial.

e. Bahasa sebagai fungsi personal

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan dengan cara yang khas dan spesial mudah terlihat pada anak-anak yang sering mengomunikasikan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

pengetahuan, pemahaman, dan pendapat mereka dengan cara yang unik dan berbeda. Cara-cara yang mencerminkan pengembangan kepribadian individu. Pentingnya pemahaman tentang fungsi-fungsi perkembangan untuk guru an usia dini dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk pertumbuhan fungsi bahasa. Anak-anak harus dibantu untuk menemukan dan mengeksplorasi kekuatan bahasa dilingkungan baik rumah maupun disekolah.

f. Bahasa sebagai fungsi imajinatif

Dalam hal ini bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, sekalipun jika kita ingin memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi. Pada anak usia dini, bahasa sebagai fungsi imajinatif adalah pada saat anak bermain peran atau bermain pura-pura. Anak senang sekali memerankan kejadian atau kondisi yang ada disekitarnya, misalnya bermain boneka, pasar-pasara, masak-masakan, dan dokter-dokteran.

g. Bahasa sebagai fungsi representasi

Dalam hal ini, bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas, sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Fungsi ini terlihat pada saat anak ingin menyampaikan sesuatu yang anak temukan di halaman. Ketika anak masuk taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Anak sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Anak pada prasekolah ini telah mempelajari banyak hal yang di laur kosakata dan tata bahasa.

Piaget (dalam Chaer, 2009:54) menyatakan jika seorang kanak-kanak dapat menggolong-golongkan sekumpulan benda-benda dengan cara-cara yang berlainan sebelum kanak-kanak itu dapat menggolong-golongkan benda-benda tersebut dengan menggunakan kata-kata yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa. Keterampilan berbahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui proses pengembangan atau memerlukan upaya pengembangan. Anak memperoleh keterampilan bahasa melalui proses panjang yang melibatkan berbagai kinerja kognitif, sosial, emosional, dan unsur fisiologis alat ucap. Penguasaan terhadap bahasa didasarkan pada prinsip (1) anak belajar bahasa secara alamiah; (2) aktivitas berbahasa dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan; (3) orang dewasa sangat mempengaruhi kemampuan anak memanfaatkan bahasa;

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

(4) aktivitas berbahasa dipengaruhi padanan; (5) bantuan balajar bhasa terkait dengan masa peka atau melihat aspek perkembangan anak (Nurbiana, 2013:10.3).

Selanjutnya, ada tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*). Dan pandangan *behaviorisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat “suapan” (*nature*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut *kognitivisme*.

Sesungguhnya semenjak lahir bayi sudah “disetel” secara biologis untuk berkomunikasi, dia akan tanggap terhadap kejadian yang ditimbulkan oleh orang yang di sekitarnya (terutama ibunya). Kurang lebih 70% dari waktu ibu menyusui sang ibu mendamping banyinya dalam jarak 20 cm. Oleh karena itu, bayi akan membalas tatapan ibunya dengan melihat mata sang ibu yang menarik perhatiannya. Kemudian bayi juga belajar bahwa sewaktu terjadi saling tatap mata berarti ada komunikasi antara bayi dan ibunya (Chaer, 2009:226).

Menurut (Chaer, 2009:226) Bayi memang sudah terlibat secara aktif dalam proses interaktif dengan ibunya tidak lama setelah dilahirkan. Dia menanggapi suara dan gerak gerik ibunya, serta mengamati wajah ibunya. Pada minggu pertama kehidupan dia sudah menirukan kegiatan menggerakkan tangan, menjulurkan lidah dan membuka mata. Pada usia dua minggu dia sudah bisa membedakan wajah ibunya dari wajah orang lain. Pada usia tiga minggu senyum bayi sudah dapat disebut “senyum sosial”, sebab senyum itu diberikan sebagai reaksi sosial terhadap rangsangan (berupa wajah/suara ibu) dari luar. Menjelang usia satu bulan dia mulai menirukan tinggi rendah dan panjang pendek suara ibunya. Pada bulan ke dua bayi semakin sering “berdeket” (*cooing*) bunyi seperti bunyi burung merpati. Bayi berdeket jika berada dalam keadaan senang, misalnya karena ada yang menemani, mengajak berbicara, mengajak bermain dan sebagainya. Menjelang usia lima bulan, bayi mulai menirukan suara dan gerak gerik orang dewasa secara sengaja, sehingga semakin meningkatlah perbendaharaan ekspresi wajah. Lalu pada usia lima bulan dia dapat bersuara dengan sikap yang menunjukkan rasa senang, rasa tidak senang, dan rasa ingin tahu. Pada usia enam bulan terjadi pergeseran minat, dia lebih tertarik pada benda dari pada manusia. Maka sejak saat itu, interaksi menjadi tiga serangkai, bayi, ibu dan benda-benda. Antara usia tujuh sampai dua belas bulan anak mulai lebih memegang kendali didalam interaksi dengan ibunya. Anak belajar menyatakan keinginan atau kehendaknya secara lebih jelas dan lebih efektif. Ketika memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksilain. Anak pada prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang diluar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam.

Istilah kognitif berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir. Oleh karena itu, secara umum kata *kognisi* bisa dianggap bersinonim dengan kata *berpikir* atau *pikiran* Morgan (dalam Chaer, 2009: 228). Piaget (dalam Chaer, 2009: 228) menyatakan adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap itu adalah a) tahap sensomotorik yang merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak dan berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya, b) tahap praoperasional yaitu tahap dimana cara “berfikir” anak-anak masih didominasi oleh cara hal-hal atau benda-benda itu tampak, c) tahap operasional konkret yaitu tahap dimana anak-anak telah memahami konsep konvensi, tahap ini dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai dengan menjelang sebelas tahun, dan d) tahap operasional formal, dimana pada tahap ini dilalui anak setelah anak berusia 11 tahun ke atas, anak-anak sudah berfikir logis seperti halnya dengan orang dewasa. Mereka merumuskan dan mengetes hipotesis-hipotesis yang rumit mereka berfikir abstrak dan mereka menggeneralisasikan dengan menggunakan konsep yang abstrak, dari satu situasi ke situasi yang lain Morgan (dalam Chaer, 2009:229).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskriptifkan atau menjabarkan data dalam bentuk kata-kata atau wujud yang dituturkan atau diucapkan oleh anak siswa TK Kasih Ibu Desa Kuala Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau yaitu penguasaan kosakata bahasa indonesia yang dikuasainya. Sedangkan data penelitian ini diperoleh dari percakapan sehari-hari anak TK Kasih Ibu. Data penelitian ini berupa data yang meliputi kelas kata. Data yang sudah di dapat selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel guna keperluan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapat bahwa kelas kata nomina menempati jumlah terbanyak yang dikuasai anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Gentner yang menyatakan bahwa anak menguasai nomina dengan jumlah yang paling banyak daripada kelas kata lainnya (Dardjowidjojo, 2010:259). Hasil yang sama juga ditunjukkan Dardjowidjojo yang

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

selama lima tahun meneliti pemerolehan bahasa cucunya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa nomina menduduki posisi paling atas dengan persentase rata-rata 49% dan verba menduduki urutan kedua dengan persentase rata-rata 29%, selanjutnya pada urutan ketiga baru diikuti kelas kata adjektiva dengan persentase 13%, dan kata fungsi menempati urutan keempat dengan persentase 10% (Dardjowidjojo, 2010:259). Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai kelas-kelas kata bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia prasekolah.

Kata Benda (Nomina)

Kata benda atau nomina dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi dkk, 2010:221). Dari penelitian ini, diketahui bahwa anak usia prasekolah mayoritas mengetahui nama berbagai benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat konkret atau nyata. Di samping itu, benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak lebih mudah untuk mengingat nama benda-benda tersebut. Oleh karena itu, kategori nomina banyak dikuasai anak-anak. Dari segi bentuk, nomina dibedakan ke dalam nomina dasar dan nomina turunan. Pembentukan nomina turunan dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) pengulangan, atau (c) pemajemukan. Kosakata seperti *gambar, ibu, adik, melati, buku, rumput, serigala, capung, apel, manggis, pilot, sungai, mobil, bapak, dan kambing* termasuk kategori nomina bentuk dasar. Kosakata *mainan, ayunan, makanan dan minuman* termasuk kategori nomina turunan hasil proses afiksasi. Sementara itu, kosakata *robot-robotan, anak-anak, barang-barang, buah-buahan, rumah-rumahan, alun-alun, kura-kura, dan pistol-pistol* termasuk kategori nomina hasil dari proses reduplikasi. Kosakata *robot-robotan, buah-buahan, rumah-rumahan, dan pistol-pistol* merupakan perulangan yang disertai dengan afiksasi -an dan memiliki makna kemiripan rupa. Kemudian *anak-anak* dan *barang-barang* merupakan jenis perulangan murni sedangkan *alun-alun* dan *kura-kura* merupakan jenis perulangan semu.

Kata Kerja (Verba)

Pada penelitian ini, mayoritas kata kerja yang dikuasai anak usia prasekolah berhubungan dengan aktivitas atau tindakan sehari-hari yang dilakukan anak. Kosakata tersebut di antaranya adalah *bangun, baca, masak, tidur, mandi, minum, makan, pulang, kerja, beli, dan lari*. Kosakata tersebut termasuk kategori verba bentuk dasar. Verba bentuk dasar memiliki makna yang mandiri meskipun tidak dibubuhi dengan afiks. Selain itu, verba dasar memiliki potensi untuk membentuk verba lain dengan menambahkan afiks pada verba dasar. Misal dari kosakata *bangun, baca, dan masak* dapat dibentuk menjadi *membangunkan, membaca, dan memasak*.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Sementara itu, kosakata *mengeja, dilombakan, dipanggil, menemukan, menyeberang, berdoa, ditakuti, memeriksa* termasuk dalam verba turunan hasil dari proses pengafiksian. Kosakata *jalan-jalan, masak-masak, pindah-pindah, bergerak-gerak, dan meloncat-loncat* termasuk dalam verba turunan hasil dari proses reduplikasi sedangkan *jalan kaki* adalah bentuk verba turunan hasil proses pemajemukan. Pemajemukan adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna (Alwi dkk, 2010:106).

Kata Sifat (Adjektiva)

Kosakata yang berkaitan dengan kategori adjektiva dalam tuturan penelitian ini di antaranya adalah *cantik, sakit, jahat, nakal, lupa, jauh, dekat, kaget, sehat, pintar, takut, baik, lurus, kecil-kecil* dan lain sebagainya. Kosakata *cantik, sakit, jahat, sehat, pintar, takut, nakal, dan kaget* termasuk bentuk-bentuk adjektiva dasar. Sesuai dengan karakteristik adjektiva, kosakata tersebut berpotensi untuk bergabung dengan partikel *tidak, lebih, atau sangat*. Sementara itu, kosakata *kecil-kecil* termasuk dalam kategori adjektiva turunan hasil dari proses pengulangan atau reduplikasi.

Kata Keterangan (Adverbia)

Kosakata yang berkaitan dengan kategori adverbia pada tuturan anak-anak di antaranya adalah *sudah, akan, lagi, masih, pernah, belum, bisa, ingin, sudah tidak, nggak bisa, subuh-subuh, sore-sore, malam-malam, dan kadang-kadang*. Adverbia bentuk dasar seperti *sudah, akan, lagi, masih, pernah, belum, bisa, ingin* sedangkan adverbia gabungan seperti *sudah tidak* dan *nggak bisa*. *Subuh-subuh, sore-sore, malam-malam, dan kadang-kadang* termasuk bentuk-bentuk adverbia reduplikasi.

Kata Ganti (Pronomina)

Dari penelitian ini terdapat beberapa kata ganti atau pronomina yang digunakan anak dalam berkomunikasi, diantaranya adalah pronomina persona, posesiva, demonstrativa, dan interogativa. Kosakata *aku, dia, kita, dan kamu* termasuk kategori pronomina persona. *Aku* merupakan kata ganti orang pertama tunggal sedangkan *dia* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Kemudian *kita* merupakan kata ganti orang pertama jamak dan *kamu* merupakan kata ganti orang kedua jamak. Di samping itu, juga terdapat bentuk pronomina posesiva seperti pada kata *adikku, jajanmu, dan mobilnya*. Pronomina posesiva adalah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukannya sebagai pemilik. Jadi, bentuk *-ku, -mu, -nya* adalah bentuk-bentuk ringkas yang diletakkan di belakang sebuah kata yang biasa disebut dengan *enklitis*. Sementara itu, pronomina demonstrativa yang sering digunakan oleh anak usia prasekolah selama berinteraksi dengan peneliti adalah *sini, sana, ini, dan itu*. *Ini* digunakan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

untuk menunjuk pada sesuatu di tempat pembicara sedangkan *itu* menunjuk pada sesuatu di tempat lawan bicara (Keraf, 1982:68). Kemudian pronomina penunjuk tempat seperti *sini* dan *sana* mengacu pada makna dekat (*sini*) dan jauh (*sana*). Sebagai penunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, yakni *di*, *ke*, *dari* sehingga terdapat *di/ke/dari sana* dan *di/ke/dari sini* (Alwi dkk, 2010:271).

Kata Bilangan (Numeralia)

Pada kelas kata numeralia ditemukan sejumlah kosakata sebagai berikut *lima*, *dua*, *empat*, *sepuluh*, *tujuh*, *tiga*, *satu juta*, *dua juta*, *lima juta*, *kedua*, *satu*, *enam*, *dua belas* dan *setengah*. Kosakata *banyak* dan *semua* termasuk kategori numeralia pokok tak tentu. Dikatakan tak tentu karena mengacu pada jumlah yang tidak pasti. Sementara itu, kosakata *lima*, *satu*, *dua*, *enam*, *tujuh*, *tiga*, *sepuluh*, *dua belas*, *satu juta*, *dua juta*, dan *lima juta* termasuk kategori numeralia pokok tentu. Akan tetapi, untuk kosakata *satu juta*, *dua juta*, dan *lima juta* dalam numeralia pokok tentu menempati posisi sebagai gugus yang berkomponen *juta*. Kemudian kosakata *sepuluh* menempati posisi sebagai gugus yang berkomponen *puluh* dan *dua belas* dalam numeralia pokok tentu menempati posisi sebagai gugus yang berkomponen *belas*.

Sementara itu, kosakata *kedua* termasuk dalam kategori numeralia pokok kolektif. Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks *ke-* yang ditempatkan di depan nomina yang diterangkan. Hal itu juga terbukti dari deskripsi tuturan data sebelumnya, kosakata *kedua* berada di depan kosakata *orang tua* yang berkedudukan sebagai nomina dan kosakata *kedua* menerangkan *orang tua*.

Kata Depan (Preposisi)

Anak usia prasekolah sudah menguasai dengan baik beberapa preposisi dalam sebuah tuturannya. Preposisi tersebut di antaranya adalah *di*, *ke*, dan *dari*. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* merupakan preposisi tunggal bentuk dasar. Untuk preposisi turunan bentuk gabungan dan preposisi yang berasal dari kategori lain tidak ditemukan dari deskripsi tuturan anak. Hal ini karena kosakata yang dikuasai anak usia prasekolah masih terbatas dan sebagian besar terletak pada bentuk dasar.

Kata Sambung (konjungsi)

Anak usia prasekolah sudah menguasai dengan baik beberapa konjungsi dalam sebuah tuturannya. Pada tuturan anak, kosakata yang berkaitan dengan kategori konjungsi adalah *dan*, *kalau*, *tapi*. Kosakata *tapi*, *kalau*, dan *dan* adalah bentuk kategori konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Kata Seru (Interjeksi)

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, heran, dan ekspresi batin lainnya orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Pada kategori interjeksi ditemukan sejumlah kosakata seperti *eh, loh, ah, aduh, dan wah*. Kata seru pada umumnya digunakan dalam bahasa lisan ataupun tulisan yang berbentuk percakapan. Oleh karena itu, interjeksi lebih bersifat tidak formal dan pada bahasa tulis yang tidak merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal interjeksi hampir tidak pernah dipakai. Namun, penggunaannya di kalangan anak juga tidak dapat dipersalahkan. Sekali lagi bahwa bahasa anak adalah bahasa antara yang merupakan bagian tahapan anak dalam menguasai sebuah bahasa hingga mencapai kemahiran berbahasa.

Tabel 1. Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-5 tahun.

Subjek peneliti	L / P	Usia	Kelas Kata										Jumlah
			N	V	Adj	Adv	Pro	Pre	Kon	Num	Int	Art	
An	L	5	19	9	1	1	1	1	-	-	-	-	32
No	P	4	71	30	8	12	8	2	5	1	2	-	140
Ra	L	5	69	31	12	6	8	1	3	3	2	-	140
Ge	P	5	53	33	9	8	4	3	3	4	-	-	117
Ma	P	4	77	25	14	8	4	1	2	9	1	-	141
Fa	L	5	48	47	4	9	4	3	3	7	2	-	127
Da	L	4	18	14	1	4	4	3	1	-	1	-	47

Keterangan:

N : nomina Adv : adverbial Kon : konjungsi Art : artik'ula
V : verba Pro : Promina Num : numeralia
Adj : adjektiva Pre : preposisi Int : interjeksi

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kosakata bahasa Indonesia pada setiap anak berbeda antara satu dengan yang lain. Kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai An sebanyak 32 kosakata, No 140 kosakata, Ra 140 kosakata, Ge 117 kosakata, Ma 141 kosakata, Fa 127 kosakata, Da 46 kosakata. Dari hasil tersebut diketahui bahwa ragam kosakata bahasa Indonesia anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Ge menguasai sebanyak 117 kosakata, Ra 140, dan No 140 kosakata sedangkan anak laki-laki menunjukkan kuantitas angka yang lebih sedikit, Fa menguasai sebanyak 127 kosakata, Da 46 kosakata. Dari segi usia, anak-anak yang berusia 4-5 tahun memiliki ragam kosakata bahasa Indonesia lebih banyak daripada anak yang berusia 3 tahun. Pada anak perempuan Ma yang berusia 4 tahun menguasai sebanyak 141

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

kosakata dan Ra berusia 4-5 tahun menguasai sebanyak 140 kosakata. No yang berusia 4 tahun menguasai sebanyak 140 kosakata sedangkan Ge yang berusia 5 tahun menguasai sebanyak 117 kosakata. Pada anak laki-laki, Fa yang berusia 5 tahun menguasai sebanyak 127 kosakata dan Da yang berusia 4 tahun menguasai sebanyak 46 kosakata sedangkan An yang berusia 5 tahun menguasai sebanyak 32 kosakata.

Tabel 2. Kelas kata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-5 tahun.

Subjek peneliti	L/P	Usia	Kelas Kata										
			N	V	Adj	Adv	Pro	Pre	Kon	Num	Int	Art	Jumlah
Ad	L	5	N	V	ADJ	Adv	Pro	Num	Pre	Kon			
No	P	4	N	V	Adv	Pro	Adj	Kon	Pre	Int	Num		
Ra	L	5	N	V	Adj	Pro	Adv	Num	Kon	Int	Pre		
Ge	P	5	N	V	Adj	Adv	Pro	Num	Pre	Kon			
Ma	P	4	N	V	Adj	Pro	Num	Adv	Kon	Pre	Int		
Fa	L	5	V	N	Pro	Adv	Num	Pre	Adj	Kon	Int		
Da	L	4	N	V	Pro	Adv	Pre	Adj	Kon	Int			

Keterangan:

- | | | | |
|-----|--------------|-----|--------------|
| N | : nomina | Num | : numeralia |
| V | : verba | Pre | : preposisi |
| Adv | : adverbial | Kon | : konjungsi |
| Adj | : adjektiva | Int | : interjeksi |
| Pro | : pronominal | Art | : artikula |

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas anak usia prasekolah sudah menguasai hampir semua kelas kata bahasa Indonesia. Mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, sampai dengan interjeksi. Dari tujuh anak usia 4-5 tahun yang diteliti, empat di antaranya menguasai dengan baik sembilan kelas kata dalam tuturannya. Dua anak menguasai delapan kelas kata dalam tuturannya sedangkan satu anak menguasai enam kelas kata dalam tuturannya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa kelas kata artikula tidak ditemukan dari tuturan anak usia 4-5 tahun yang diteliti.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa TK Kasih Ibu Kuala Lapang, didapat bahwa anak usia 4-5 tahun sudah menguasai hampir semua kelas kata bahasa Indonesia. Mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, sampai dengan interjeksi. Dari tujuh anak usia prasekolah yang diteliti, empat di antaranya menguasai dengan baik sembilan kelas kata dalam

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

tuturannya. Dua anak menguasai delapan kelas kata dalam tuturannya sedangkan satu anak menguasai enam kelas kata dalam tuturannya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa kelas kata artikula tidak ditemukan dari tuturan anak usia 4-5 tahun yang diteliti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- A. Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Satu Kedekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- <http://jurnal-online.um.ac.id>
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1995. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Moleong, j. Lexy. 2011. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mujianto dan Saraswati. 2000. *Pisikolinguistik Telaah Keterpelajaran dalam Pemerolehan Bahasa*. Malang: UMM
- Mulyono, Anton M, dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Partana dan Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik Yogyakarta: Sabda*
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguisti*. Bandung: Angkasa Press
- Subyakto dan Nababan, 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Sudariyanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogya: Duta Wacana
- Sudaryanto. 1993: *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: DutaWacana UniversityPress.
- Suharsini Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suyono. 1990. *Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asuh. Malang
- Terigan, Guntur Henry. 1994. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widjaja. 1986. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rine Cipta
- Widjana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar